

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pisang

Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan Cau, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan gedang. Pisang adalah buah yang sangat bergizi yang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat (Suswati, Rizal Azis, Abdi Marzuki Hasibuan, 2016).

Hampir di setiap tempat dapat dengan mudah ditemukan tanaman pisang. Pusat produksi pisang di Jawa Barat adalah Cianjur, Sukabumi dan daerah sekitar Cirebon. Tidak diketahui dengan pasti berapa luas perkebunan pisang di Indonesia. Walaupun demikian Indonesia termasuk salah satu negara tropis yang memasok pisang segar / kering ke Jepang, Hongkong, Cina, Singapura, Arab, Australia, Negeri Belanda, Amerika Serikat dan Perancis. Nilai ekspor tertinggi pada tahun 1997 adalah ke Cina.

Tanaman pisang termasuk dalam golongan monokotil tahunan berbentuk pohon yang tersusun atas batang semu. Batang semu ini merupakan tumpukan pelepah daun yang tersusun secara rapat teratur. Percabangan tanaman bertipe simpodial dengan meristem ujung memanjang dan membentuk bunga lalu buah. Bagian bawah batang pisang menggembung berupa umbi yang disebut bonggol. Pucuk lateral muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya

tumbuh menjadi tanaman pisang. Buah pisang umumnya tidak berbiji/bersifat partenokarpi. Klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut :

- Divisi : Spermatophyta
- Sub divisi : Angiospermae
- Kelas : Monocotyledonae
- Keluarga : Musaceae
- Genus : Musa
- Spesies : Musa spp.

Tanaman pisang merupakan tanaman yang cocok pada berbagai kondisi daerah, baik di daerah tropis maupun sub tropis tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur. Tumbuhan pisang pada umumnya menyukai daerah alam terbuka yang cukup sinar matahari, cocok tumbuh didataran rendah sampai pada ketinggian 1000 meter lebih diatas permukaan laut dan keasaman tanah pada pH 4.5-7.5 (Asep Sunandar, Raden Bambang Sumarsono, Djum Djum Noor Benty, Nunung Nurjannah, 2017). Suhu harian berkisar antara 25 °- 27 ° C dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun.

Buah pisang tidak hanya dikonsumsi dalam keadaan segar namun juga dikonsumsi dalam bentuk olahan. Buah pisang dapat diproses menjadi tepung pisang, pure, bir, cuka, kripik, sale, dodol, dan saus. Tanaman pisang termasuk tanaman yang serbaguna. Selain buahnya, bagian lainnya juga dapat dimanfaatkan. Bonggol pisang dapat dijadikan soda sebagai bahan baku sabun dan pupuk kalium. Batangnya dapat digunakan sebagai penghasil serat bahan baku kain dan makanan ternak. Daun pisang banyak digunakan sebagai pembungkus makanan tradisional.

Produksi pisang Indonesia cukup besar. Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2013 produksi pisang mencapai 6,28 jutaton. Untuk wilayah Asia, Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar karena 50% produksi pisang Asia dihasilkan oleh Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang karena didukung oleh iklim yang sesuai.

Pengembangan dan persebaran pisang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain iklim, media tanam dan ketinggian tempat. Namun demikian 90% produksi pisang masih digunakan untuk konsumsi dalam negeri, sedangkan untuk ekspor hanya 10% (Suhartanto, 2008).

Penanaman pisang sekarang ini sebagian besar masih dilakukan dalam bentuk usaha pekarangan yang tidak terawat baik, sehingga hasilnya masih rendah dan kualitasnya kurang baik. Namun demikian di beberapa wilayah telah dilakukan penanam pisang berskala besar, seperti di Lampung, Jawa Timur dan Maluku Utara (Departemen Pertanian, 2005).

Pisang merupakan salah satu tanaman buah unggulan apabila dibandingkan dengan komoditas buah yang lain karena produksi pisang selalu menempati posisi pertama hingga tahun 2014 (Tabel 1). Pisang merupakan tanaman buah dengan produksi terbesar, yaitu mencapai 6,86 juta ton, naik sebesar 9,29 % dibandingkan tahun 2013. Pisang sebagai komoditi unggulan buah nasional diproduksi hampir di setiap provinsi di Indonesia terutama provinsi Lampung sebagai penghasil pisang terbesar sebanyak 1,48 juta ton atau 21,59 % dari total produksi pisang nasional. (BPS, 2014)

Tabel 1. Produksi buah pisang dibandingkan komoditas buah lain di Indonesia Tahun 2007 – 2014.

Tahun	Mangga (Ton)	Jeruk (Ton)	Pepaya (Ton)	Pisang (Ton)	Nanas (Ton)	Durian (Ton)	Manggis (Ton)
2007	1 818 619	2 625 884	621 524	5 454 226	1 395 566	594 842	112 722
2008	2 105 085	2 467 632	717 899	6 004 615	1 433 133	682 323	78 674
2009	2 243 440	2 131 768	772 844	6 373 533	1 558 196	797 798	105 558
2010	1 287 287	2 028 904	675 801	5 755 073	1 406 445	492 139	84 538
2011	2 131 139	1 818 949	958 251	6 132 695	1 540 626	883 969	117 595
2012	2 376 339	1 611 784	906 312	6 189 052	1 781 899	888 130	190 400
2013	2 192 935	1 548 401	909 827	6 279 290	1 882 806	759 058	139 608
2014	2 431 329	1 785 264	840 119	6 862 567	1 835 490	859127	114 760

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014.

Besarnya volume produksi nasional pisang dibandingkan dengan buah yang lainnya menjadikan buah pisang sebagai tanaman unggulan di Indonesia. Namun, pengelolaan pisang di Indonesia kurang dikelola secara intensif (Krisno Budiyanto, 2010). Permintaan komoditas pisang di dalam negeri akan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendidikan, meningkatnya pendapatan dan kesadaran akan pentingnya gizi masyarakat. Peningkatan permintaan terhadap pisang dimungkinkan juga karena kesadaran masyarakat yang sudah meningkat untuk mengkonsumsi buah yang gizinya cukup tinggi dengan harga yang murah (Syofyan Fairuzi, 2008). Namun demikian secara umum produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat masih sangat rendah. Kesenjangan produktivitas tersebut terutama disebabkan teknik budidaya tidak tepat dan tingginya gangguan hama dan penyakit terutama penyakit layu bakteri dan penyakit layu Fusarium. Layu fusarium pada tanaman pisang yang disebabkan oleh *F. oxysporum f.sp. cubense* dan menjadi kendala utama bagi petani pisang di Indonesia (Eliza, Djatnika I., C. Hermanto, 2003). Penggunaan bibit yang berkualitas dalam budidaya pisang mempengaruhi secara signifikan hasil produksi buah yang

peroleh pada saat panen. Bibit pisang yang berkualitas dapat diperoleh dengan teknik kultur *in vitro* dimana dapat memproduksi bibit secara massal, tahan penyakit dan seragam dalam waktu singkat.

Perdagangan pisang dari dan keluar negeri dilakukan melalui kegiatan ekspor impor. Perkembangan volume ekspor pisang tahun 2000 - 2013 cukup berfluktuasi, namun terjadi peningkatan volume ekspor pisang dari Indonesia ke luar negeri. Rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 1.022,06 % per tahun yang disebabkan lonjakan ekspor tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2010 volume ekspor pisang hanya sebesar 13,58 ton, sedangkan tahun 2011 volume ekspor pisang adalah sebesar 1,73 ribu ton. Ekspor pisang Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 5,68 ribu ton.

Jika ditinjau dari negara tujuan ekspor, sebagian besar pisang Indonesia diekspor ke China, Saudi Arabia, Kuwait, dan Malaysia. Untuk tahun 2013, ekspor pisang Indonesia ke negara-negara tersebut mencapai 98,59% dari total volume ekspor pisang. Ekspor pisang ke China sebesar 3,05 ribu ton atau 53,74% dari total volume ekspor pisang Indonesia, diikuti oleh Saudi Arabia (25,68%), Kuwait (15,51%), dan Malaysia (3,66%).(Pusdatin Setjen Pertanian, 2014)

Volume impor pisang Indonesia pada tahun 2000 - 2013 secara umum lebih kecil dibandingkan volume eksportnya. Volume impor pisang tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 2,78 ribu atau naik 746,11 % dibandingkan tahun sebelumnya. Mulai tahun 2012 Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan impor pisang segar melalui Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH), namun kebijakan tersebut belum berdampak pada penurunan volume impor. Dampak dari kebijakan

tersebut baru terjadi pada tahun 2013 dimana volume impor pisang turun 83,50% menjadi 336,80 ton. Impor pisang Indonesia sebagian besar berasal dari Filipina. Pada tahun 2013 Filipina menguasai ekspor pisang ke Indonesia dengan pangsa ekspor mencapai 98,10%, sedangkan sisanya berasal dari China. (Pusdatin Setjen Pertanian, 2014).

2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

a. Biaya Produksi

Biaya adalah semua nilai yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk barang dan jasa selama proses produksi berlangsung. Ada dua macam biaya yang digunakan dalam usaha tani pertanian, yaitu :

(i) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi.

(ii) Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar secara nyata.

(iii) Biaya Total

Biaya total adalah biaya dari keseluruhan biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun secara matematis, total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC= *Total Eksplisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (Total Biaya Implisit)

Dalam usahatani selain adanya biaya produksi, terdapat juga biaya penyusutan peralatan, yaitu sejumlah uang yang disishkan dari nilai hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan dana cadangan untuk mengganti alat-alat pertanian yang rusak. Adapun rumus matematisnya untuk menghitung biaya penyusutan tersebut :

$$\mathbf{DC = \frac{NB - NS}{U}}$$

Keterangan :

DC = *Deppreciation Cost* (Biaya Penyusutan) (Rp/thn)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

U = Umur Ekonomis (Rp/thn)

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil produksi dikali dengan output yang diperoleh selama satu kali panen. (Ibrahim, 2003)

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Produksi yang dihasilkan)

c. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2009), pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk produksi. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual. Keuntungan bisa ditulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

3. Kelayakan Usahatani

Menurut Simatupang (2006), Kelayakan suatu usaha digunakan untuk menguji apakah usaha tersebut layak diusahakan atau tidak. Kelayakan ini dapat diukur dengan melihat nilai R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Berikut penjelasan alat ukur untuk menentukan kelayakan usaha:

a. R/C(Revenue Cost Ratio)

Revenue Cost Ratio menurut Mubyarto (1995) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jika $R/C > 1$, maka suatu

usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan dan tidak merugi, dalam analisis kelayakan usaha maka kondisi usaha yang seperti ini dinyatakan tidak layak. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha dikatakan tidak layak untuk diusahakan karena tidak memberikan keuntungan. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = TR / (TEC + TIC)$$

Keterangan :
R/C = *Revenue Cost Ratio*
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
TEC = *Total Explicity Cost* (Biaya eksplisit total)
TIC = *Total Implicyt Cost* (Biaya implisit total)

b. Produktivitas

Produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata atau *output* (barang dan jasa) dengan masukan yang sebenarnya (*input*). Dapat pula diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa yaitu pemanfaatan secara baik terhadap sumber – sumber dalam memproduksi barang dan jasa (Sinungan, 2003). Berikut ini adalah beberapa produktivitas yang ada di dalam analisis kelayakan :

i. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit dibagi luas lahan. Apabila produktifitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - TKDK - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan : NR = Pendapatan

ii. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi bunga modal dan sewa lahan sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. (HKO) Menurut Suherni (2003) faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Tujuan dari produktivitas tenaga kerja adalah untuk mencari tingkat produksi atau barang yang dihasilkan dari pekerjaan tenaga kerja dalam kegiatan usaha tertentu. yang secara sistematis ditulis sebagai berikut:

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan : NR = Pendapatan
 HKO = Hari Kerja Orang
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

iii. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluargadan sewa lahan sendiri dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam suatu usaha kemudian dikalikan 100%. Tujuan dari produktivitas modal adalah untuk mencari seberapa besar tingkat kemampuan

suatu modal yang ditanamkan pada suatu usaha dalam menghasilkan suatu barang. Secara sistematis ditulis sebagai berikut :

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan : NR = Pendapatan
TEC = *Total Explicity Cost* (Biaya eksplisit total)
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Puswoko (2010), mengungkapkan bahwa hasil analisa usahatani dan pemasaran pada tiga varietas pisang di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang disimpulkan rata-rata biaya perpohon dalam usahatani pisang kepok adalah Rp. 13.504,99 sedangkan untuk pisang raja dan pisang ambon rata-rata biaya perpohon adalah Rp. 12.447,79. Biaya rata-rata perhektar dalam usahatani pisang kepok adalah Rp. 10.128.742,50 sedangkan untuk pisang raja dan pisang ambon rata-rata biaya perhektar adalah Rp. 9.335.843,13. Rata-rata penerimaan total usahatani pisang kepok adalah Rp. 20.475.000,00 per hektar dan rata-rata penerimaan total usahatani pisang raja dan pisang ambon adalah sebesar Rp. 14.343.750,00 per hektar. Rata-rata pendapatan petani pisang kepok sebesar Rp. 10.346.257,50 per hektar sedangkan rata-rata pendapatan petani pisang raja dan pisang ambon yaitu sebesar Rp. 5.007.906,88 per hektar. Rata-rata pendapatan perpohon untuk pisangkepok sebesar Rp. 13.795,01 sedangkan untuk pisang raja dan pisang ambon adalah sebesar Rp. 6.677,21. Dilihat dari R/C dapat disimpulkan bahwa usahatani pisang dapat dikatakan efisien atau menguntungkan karena masing-masing memiliki nilai R/C >

1, yaitu pada usahatani pisang kepok memiliki R/C sebesar 2,03. Sedangkan usahatani pisang raja dan pisang ambon memiliki R/C Ratio sebesar 1,55. Margin pemasaran terbesar terdapat pada saluran I yaitu sebesar 8.400,00 (pisang kepok) dan 6.875,00 untuk pisang raja dan ambon hal ini dikarenakan jumlah lembaga pemasaran banyak terlibat. Sedangkan untuk saluran II tidak banyak melibatkan lembaga pemasaran sehingga margin pemasaran lebih kecil yaitu sebesar Rp. 6.800,00 (pisang kepok) dan Rp. 5.400,00 untuk pisang raja dan ambon. Pada saluran I rantai pemasaran cukup panjang membuat share harga yang diterima petani kecil sebesar 76,47% (pisang kepok) dan 73,56% untuk pisang raja dan ambon sedangkan untuk saluran II share yang diterima petani sebesar 80,52% (pisang kepok) dan untuk pisang raja dan ambon 78,82%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yoserizal (2008), biaya produksi rata-rata usahatani pisang barangan di Desa Sumbul Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang adalah Rp. 8.461.000,-per petani dan Rp. 7.762.000,-per hektar. Penerimaan rata-rata usahatani pisang di daerah penelitian adalah Rp. 24.255.000.- per petani dan Rp. 21.405.000,- per hektar. Usahatani pisang barangan layak diusahakan, dimana nilai rata-rata ROI = 1,82 per petani dan 1,93,- per hektar artinya setiap penanaman modal sebesar Rp. 1 akan diperoleh keuntungan bersih sekitar Rp. 1,82,- per petani dan 1,93,- per hektar (ROI>1). Nilai B/C Ratio = 2,82,-per petani dan 1,82,-per hektar artinya dari Rp. 1 modal yang dikeluarkan akan mendapatkan hasil Rp. 2,82,-per petani dan 1,82,-per hektar (B/C Ratio > 1). Sedangkan masalah yang dihadapi petani adalah serangan

penyakit layu fusarium dan keterbatasan modal, cara pengendaliannya dengan menggunakan bibit unggul dan pinjaman kepada keluarga dan juga tengkulak.

Menurut penelitian yang dilakukan Nurhayati, Cucu dkk (2015). Hasil analisis menunjukkan besarnya biaya total (*Total Cost*) pada usahatani pisang ambon per hektar per satu kali musim tanam di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar adalah sebesar Rp 52.405.198 yang terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp 379.002 dan biaya variabel (*Variable Cost*) sebesar Rp 52.026.196. Sedangkan nilai penerimaan sebesar Rp 82.500.000 sehingga didapat nilai pendapatan sebesar Rp 30.094.802. Besarnya nilai R/C ada usahatani pisang ambon per hektar per satu kali musim tanam di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar adalah 1,57. Artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp. 1,57 dan nilai pendapatan sebesar Rp. 0,57.

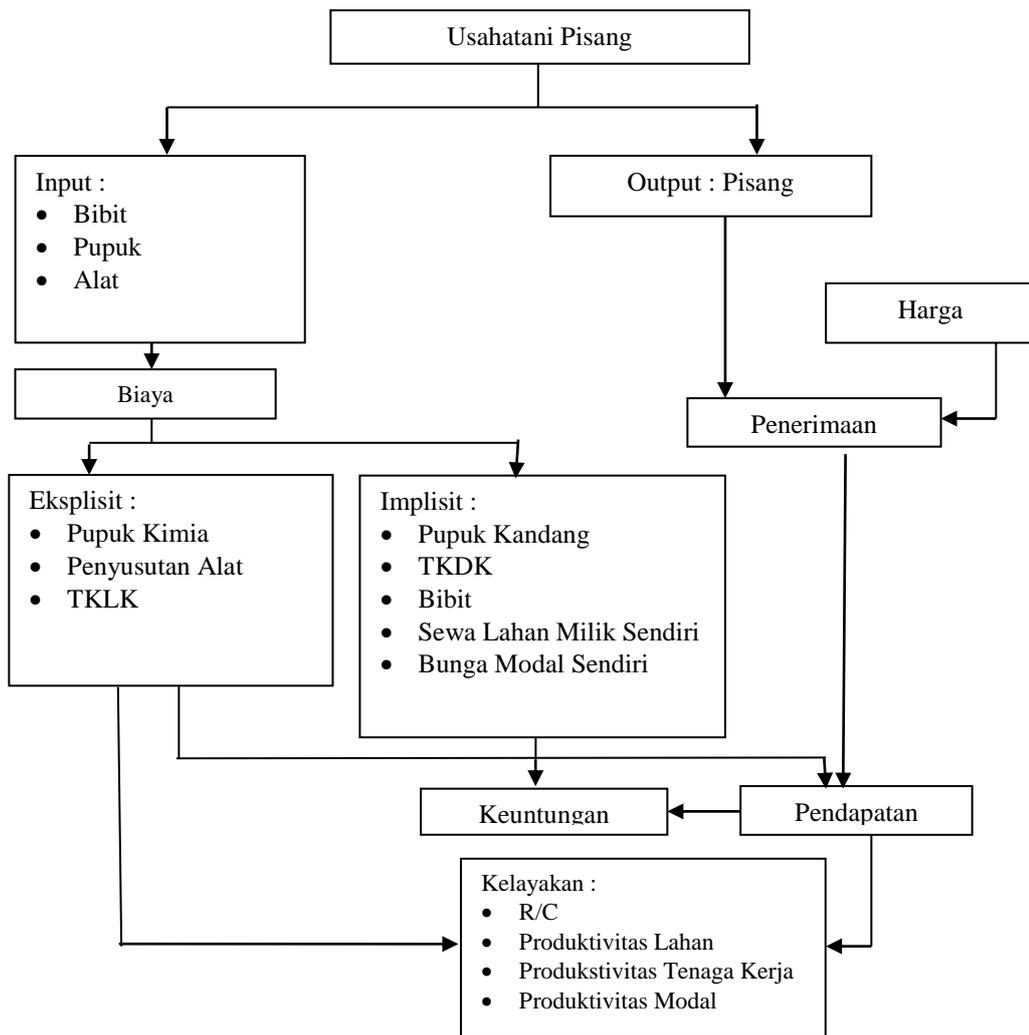
B. Kerangka Pemikiran

Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak membudidayakan tanaman pisang, karena keadaan wilayahnya sangat mendukung untuk membudidayakan pisang. Dalam melakukan budidaya pisang, perlu dipertimbangkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Besarnya biaya tergantung dari penggunaan input. Input yang ada di dalam budidaya pisang yakni bibit pisang, pupuk organik, dan tenaga kerja. Untuk mendapatkan input-input dibutuhkan biaya, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit meliputi biaya pupuk kandang, TKDK, bibit, sewa

lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit meliputi biaya pupuk kimia, penyusutan alat, dan TKLK.

Output dari usahatani pisang ini adalah berupa buah pisang yang siap dipasarkan. Pendapatan berasal dari penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan dari usahatani diperoleh dari penerimaan total dikurangi total biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Setelah diketahui pendapatan dan keuntungan dari usahatani pisang tersebut, selanjutnya dapat diuji kelayakan usaha tani pisang.

Untuk melihat layak atau tidaknya usahatani pisang dikembangkan, maka ada beberapa komponen yang harus dilihat yaitu biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan. Apakah usahatani pisang di Desa Sidomulyo layak diusahakan atau tidak dan dapat dikembangkan atau tidak dapat diketahui melalui R/C dan produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Diduga usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul layak diusahakan, ditinjau dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.